

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap awal dan pertengahan tahun halaman-halaman surat kabar sering dihiasi angka-angka laporan keuangan dari berbagai perusahaan. Dari angka-angka tersebut setiap pembaca akan mengetahui bagaimana keadaan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu keadaan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi keuangan agar lebih efektif dan lebih akurat harus disusun oleh penyaji dan harus dapat dipercaya, serta dapat diproses lebih lanjut oleh penerima. Disinilah peran profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen, yang menjamin bahwa penyaji benar-benar telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum atau *Generally Accepted Accounting Principle* atau di Indonesia dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan.

Independensi merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan terpenting bagi seorang akuntan publik. Independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan, dan itu dapat dicapai sampai tingkat tertentu. Arti penting independensi diungkapkan di dalam definisi *auditing*. Kode etik akuntan dan pernyataan standar juga menekankan arti penting independensi. Kantor akuntan

publik diharuskan untuk mengikuti beberapa praktik untuk meningkatkan independensi dari semua personilnya. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti audit yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Dalam melaksanakan profesionalnya akuntan publik harus mampu melaksanakan tanggungjawabnya dalam mewujudkan kepekaan profesional dan memberikan penilaian serta pertimbangan moral dalam semua aktivitas mereka.

Penilaian yang diberikan oleh akuntan publik akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga akuntan publik harus mengendalikan mutu audit dan memberikan jasa yang terbaik bagi kliennya. Kegagalan akuntan publik untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan independen akan membawa dampak terhadap penurunan kredibilitas dari setiap hasil kerja profesinya. Dan bagi mahasiswa akuntansi akan menjadi pembelajaran yang sangat menarik dalam hal pembelajaran audit mengenai independensi. Untuk menjadi seorang yang independen, auditor harus secara intelektual jujur. Sedangkan agar dapat diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independennya.

Penelitian ini menyangkut masalah persepsi yang pada dasarnya adalah kemampuan untuk memahami suatu proses atau proses memahami sesuatu atau peristiwa dengan pemikiran. Aspek yang diteliti adalah menyangkut independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) maupun independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini dan dalam menghadapi era globalisasi yang akan menuntut profesi akuntan publik Indonesia untuk lebih meningkatkan independensinya untuk dapat menghadapi persaingan dari luar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai persepsi mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai laporan keuangan terhadap independensi akuntan publik. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Auditor Internal, dan Pemakai Informasi Laporan Keuangan Terhadap Independensi Akuntan Publik.”**

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Apakah mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan mempunyai persepsi yang sama atau berbeda mengenai independensi akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan atau persamaan persepsi mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan terhadap independensi akuntan publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga. Diantaranya sebagai berikut:

1. Menyediakan bahan masukan bagi Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia mengenai persepsi masyarakat mengenai independensi akuntan publik.
2. Menyediakan gambaran bagi akuntan publik mengenai persepsi yang ada di masyarakat pengguna informasi laporan keuangan mengenai independensi dan profesionalismenya dalam melakukan praktek sebagai akuntan publik.
3. Memberikan masukan bagi pengembangan pendidikan akuntansi agar dapat menghasilkan akuntan publik yang tidak hanya kompeten tetapi juga dapat bersikap independen baik dalam kenyataan maupun dalam penampilannya.
4. Bagi penulis hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan pengetahuan di samping pengetahuan teori yang telah penulis dapatkan dan pelajari selama duduk di bangku kuliah.

5. Penyusunan hasil penelitian ini juga merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam rangka menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

1.5 Rerangka Penelitian

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan kode etik akuntan Indonesia, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi independensi dalam masyarakat.

Stephen P. Robbins (2006:169) mendefinisikan persepsi, yaitu:

”Proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam memberikan makna kepada lingkungan mereka”.

Individu berperilaku dengan cara tertentu yang didasarkan tidak pada cara lingkungan luar yang sebenarnya tetapi, lebih pada apa yang mereka lihat atau yakini. Begitu pula mengenai independensi akuntan publik, setiap individu memiliki pandangannya masing-masing mengenai independensi yang dimiliki oleh akuntan publik.

Akuntan publik adalah profesi yang mempunyai posisi unik. Pada satu sisi mendapat honor dari klien, tetapi dalam melaksanakan praktik publik ia harus bersikap independen, yaitu tidak memihak kepada salah satu pihak, baik klien maupun pihak lainnya. Akuntan publik harus memperlihatkan profesionalnya dan kredibilitasnya mengenai profesinya sebagai akuntan publik yang independen kepada publik yang dalam hal ini yaitu kepada mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan. Mahasiswa akuntansi adalah

kelompok masyarakat akademik yang terdiri dari orang-orang yang mengenal profesi akuntan publik secara umum dan terdidik tetapi tidak terlibat langsung di dalamnya. Akuntan publik harus memberikan suatu contoh yang baik dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan teori yang dipelajari oleh para mahasiswa di bangku kuliah sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi para mahasiswa. Selain kepada mahasiswa, akuntan publik juga menjadi suatu perbandingan bagi auditor internal yang pada dasarnya auditor internal juga dituntut bersikap independen dalam menjalankan fungsinya. Fungsi audit internal adalah memberikan dukungan penting bagi komisaris, komite audit, direksi, dan manajemen dalam membentuk fondasi bagi pengembangan pengelolaan perusahaan, karena fungsi audit internal pada prinsipnya merupakan suatu fungsi penilaian independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Akuntan publik juga memiliki kepentingan kepada para pemakai informasi laporan keuangan yaitu antara lain pemerintah, investor, kreditur, manajer keuangan atau akuntansi, staf keuangan, manajer kredit dan staf kredit, direktur, dan terutama kepada para pemegang saham. Akuntan publik harus mampu mempertahankan sikap independensinya kepada publik dan menjaga agar publik memiliki pandangan yang sama mengenai independensi akuntan publik dengan akuntan publik itu sendiri karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik yang independen.

Kepemilikan independensi merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan yang dirumuskan. Di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dinyatakan bahwa tujuan audit umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang materil, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dilakukan oleh auditor yang independen. Dengan demikian tujuan audit umum akan tercapai jika auditor yang memeriksanya adalah seorang akuntan publik yang independen.

Independen yang dikemukakan oleh Arens, adalah :

”Mampu membebaskan diri dari semua kepentingan yang dapat mengganggu integritas dan objektivitas”.

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor yang paling penting karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan mereka terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan auditor. Bukan hanya penting bagi akuntan publik untuk memelihara sikap mental independen dalam memenuhi tanggungjawab mereka, tetapi penting juga bahwa pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan akan ada apabila kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini.

Mulyadi (2002:26) mendefinisikan independensi sebagai:

”Keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan”.

Independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik, karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat akuntan publik. Sekalipun ia ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias.

Independensi akuntan merupakan persoalan sentral dalam pemenuhan kriteria objektivitas dan keterbukaan. Dalam peraturan 101 kode perilaku profesional American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) tentang independensi, mengatakan bahwa:

“Setiap anggota harus mempertahankan sikap independen. Ia harus bebas dari semua kepentingan yang bisa dipandang tidak sesuai dengan integritas maupun objektivitasnya. Tanpa tergantung efek sebenarnya dari kepentingan itu”. (dikutip dari Messier/Glover/Prawitt, 2005:389)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik, yaitu merupakan dasar bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa sehingga laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat **perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan terhadap independensi akuntan publik.**

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tingkat kristalisasi yang terformulasi (*formulized*), artinya bahwa desain penelitian telah terstruktur dengan baik dan hipotesis, prosedur maupun sumber-sumber data penelitian telah ditetapkan dengan jelas.

Sifat penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat survei. Karena bersifat survei, lingkungan penelitian ini adalah lingkungan yang sebenarnya (lapangan). Studi lapangan merupakan studi korelasional yang dilakukan dalam organisasi. (Sekaran, 2003). Dimensi waktu dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*, artinya sebuah studi dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan. Peneliti tidak dapat mengendalikan variabel, disebabkan variabel itu sendiri sudah ada atau karena mereka tidak dapat dikendalikan atau dimanipulasi. Adapun sifat hubungan variabel dalam penelitian ini adalah komparatif. Modus komunikasi yang akan digunakan adalah kuesioner yang dibagikan sendiri oleh penulis dan diisi sendiri oleh responden.

1.6.1 Merumuskan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyajikan (H_0), dan (H_1), sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan mengenai independensi akuntan publik.

H_1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan mengenai independensi akuntan publik.

1.6.2 Mengidentifikasi Variabel yang Diteliti

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu persepsi mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan.
2. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu independensi akuntan publik.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

- a. Riset Lapangan (*field research*).

Riset lapangan yaitu penelitian untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan kuesioner, dengan maksud untuk memperoleh data dan

informasi yang diperlukan. Kuesioner adalah alat komunikasi antara peneliti untuk diisi oleh responden.

a. Riset Kepustakaan (*library research*).

Riset kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data tertulis yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, majalah, artikel, maupun terbitan-terbitan khusus yang digunakan sebagai landasan teori.

1.6.4 Metoda Statistik

Dalam melakukan pengujian hipotesis, penulis menggunakan uji statistik dengan menggunakan alat uji *One-Way ANOVA* dan uji F

Pengujian dengan statistik F perhitungannya sebagai berikut:

$$F = \frac{r^2}{1 - r^2} (n - 2)$$
$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

n = Banyaknya sampel

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi survei pada mahasiswa akuntansi, auditor internal, dan pemakai informasi laporan keuangan yang dimulai pada bulan September 2007 sampai dengan bulan Februari 2008.